

PENGEMBANGAN MODEL JARINGAN INFORMASI DAN PENGGUNAAN MEDIA ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN USAHA ALAT-ALAT PERTANIAN DI WILAYAH KABUPATEN TASIKMALAYA

Oleh :

Yunus Winoto¹, Dian Sinaga², Fitri Perdana Sinaga³
Universitas Padjadjaran^{1,2,3}

1yunuswinoto@gmail.com¹, 2diansinaga@rocketmail.com², peet_lithuania79@ymail.com³.

ABSTRAK

Kampung Galonggong merupakan salah satu daerah di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang terkenal sebagai tempat yang memproduksi alat-alat pertanian tradisional. Dari jumlah penduduk yang tinggal di Kampung Galonggong sekitar 70% merupakan para pengrajin alat-alat pertanian tradisional. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, penggunaan jaringan informasi telah banyak digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan industri dan perdagangan. Berbicara tentang informasi jaringan selalu dikaitkan dengan penggunaan komputer dan jaringan internet. Secara teoritis jaringan informasi adalah sebuah sistem operasi yang terdiri dari sejumlah komputer dan perangkat jaringan lainnya yang bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun gagasan penggunaan media alternatif adalah penggunaan media non-formal, yang banyak orang menggunakan seperti radio komunitas, facebook, whatapps, line dan beberapa media alternatif yang lebih dalam upaya untuk mengembangkan bisnis dan mempromosikan produk peralatan pertanian dari sekelompok alat pertanian pengrajin "Galonggong" dan pertanian lainnya mengimplementasikan pengrajin yang tergabung dalam jaringan. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran (*mix method*) yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal. dari hasil penelitian ini diketahui bahwa model jaringan informasi yang dirancang untuk kelompok pengrajin alat musik tradisional di desa pertanian "Galonggong" menggunakan model peer-to-peer (kelompok kerja). Adapun penggunaan jenis media alternatif dalam promosi pertanian alat, pengrajin menggunakan media facebook, whatapps dan website.

Kata Kunci: Alat-Alat Pertanian Tradisional ,Jaringan Informasi, Jaringan Komputer, Media Alternatif.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya adalah merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, mulai dari pasir besi, pertambangan emas tradisional, pertambangan mangan di karangungul sentra penghasil tanaman salak manonjaya, sentra tanaman manggis puspahiyang, serta beberapa daerah di Tasikmalaya menjadi sentra kerajinan terkenal. Adapun mengenai sentra kerajinan di Tasikmalaya terdapat beberapa sentra kerajinan terkenal seperti sentra kerajinan dari bambu di rajapolah, sentra kerajinan berbahan mendong di daerah Purbaratu, kerajinan sandal kelom geulis dan payung dari kertas dari gobras, sentra kerajinan bordiran dari kawalu, sentra batik di daerah

Cigeureung Tasikmalaya, serta sentra alat-alat pertanian berasal dari daerah “Galonggong” Kecamatan Manonjaya.

Mengenai sentra alat-alat pertanian di Kampung Galonggong, merupakan salah satu aktivitas industri kecil yang masih berjalan saat ini. Adapun mengenai kegiatan industri merupakan aktivitas manusia dibidang ekonomi produktif untuk mengelolah bahan mentah menjadi barang yang bernilai untuk dijual. Pertumbuhan industri terutama industri kecil sekarang ini tumbuh pesat, hal ini disebabkan karena industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama dalam pembangunan regional, sebagian besar anggota masyarakat bergerak dalam sektor ekonomi kerakyatan. Industri kecil juga tak terlepas dari pemanfaatan sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Setiap manusia mempunyai daya adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Manusia dapat menjadikan sumber daya alam sebagai kekayaan yang dapat mendukung kehidupannya.

Berbicara tentang industry kerajinan alat-alat pertanian di kampung “Galonggong” Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, terkenal merupakan sentral alat-alat pertanian. Hampir disepanjang jalan antara Manonjaya – Banjar tepatnya di kampung “Galonggong” berderet kios-kios yang menjual alat-alat pertanian, mulai dari golok, pisau, cangkul, linggis, alat membat rumput, dll. Mereka setiap hari berjualan alat-alat pertanian dari mulai jam 7.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore hari.

Apabila dilihat dari sejarahnya kampung “Galonggong” , menurut cerita memang sudah terkenal sebagai sentra produksi golok sejak zaman Belanda. Menurut informasi di kampung Galonggong ini hampir 70% penduduknya merupakan pengarijn alat-alat pertanian. Namun daerah galonggong yang paling dikenal adalah sebagai pembuat golok atau dalam bahasa sundanya disebut “bedog”. Kendatipun pengrajin golok di kampung galonggong sudah lama, namun daerah ini mulai terkenal sebagai daerah pembuat golok yaitu sekitar 1999, yaitu sejak beberapa para pengrajin golok menjajakan dagangannya dengan cara membuat kios-kios di pinggir jalan, sehingga banyak para penduduk dari daerah lain, wisatawan yang menuju ke pangandaran, atau Jawa Tengah yang melewati jalan Manonjaya – Banjar mengetahui daerah ini menjadi sentra pengrajin alat-alat pertanian.

Selain kampung Galonggong, sebenarnya Di Kabupaten Tasikmalaya ini masih ada beberapa daerah lainnya yang penduduknya menjadi panday besi, yakni membuat alat-alat pertanian seperti di Kecamatan Salopa, Kecamatan Cibalong, Kecamatan Cineam, serta daerah Cimaragas yang berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya ada beberapa lokasi pembuatan panday besi yakni di Desa Raksabaya dan Desa Bojongmalang. Namun demikian golok yang dibuat para pengrajin di kampung “Galonggong” memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan golok yang berasal dari daerah lain. Menurut Yoseph Wahyu (2013) ada beberapa ciri dari golok yang dibuat oleh pengrajin dari kampung Galonggong diantaranya :

1. **Bagian perah / gagang** : meskipun sekarang bentuk bagian ini sudah bervariasi, tapi awalnya perah **golok Galonggong** didominasi oleh bentuk kepala burung kutilang atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama *mamanukan*, bagian ini biasanya terbuat dari tanduk kerbau



2. **Bagian Sarangka / sarung golok** : ciri khas dari sarung **golok Galonggong** adalah bentuk *simeut meutingnya* atau tempat yang digunakan untuk mengikat golok, biasanya

bentuk *simeut meuting golok Galonggong* adalah bentuk cicak yang terbuat dari tanduk, selain itu ada juga bentuk *kujang*



3. **Bagian wilahan / bilah besi** : ciri khas bilah **golok Galonggong** adalah bentuknya yang sedikit melengkung dan bagian ujungnya berbentuk sedikit melingkar tidak meruncing



Sumber : Yoseph Wahyu, 2013.

Untuk mengembangkan usaha para pengrajin alat-alat pertanian yang ada di kampung “Galonggong” serta para pengrajin panday besi lainnya yang ada di beberapa Kecamatan Di Kabupaten Tasikmalaya untuk menjadi sebuah industry kecil alat-alat pertanian yang membanggakan di Tasikmalaya serta bsa dikenal oleh daerah-daerah lain baik secara regional maupun internasional, maka perlu adanya keterlibatan berbagai pihak mulai pihak perbankan, departemen industri dan perdagangan serta pihak-pihak dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Adapun salah satu hal yang menjadi perhatian kami dalam upaya mengembangkan usaha alat-alat pertanian adalah dengan mengembangkan jaringan informas antar para pengrajin dan kelompok pengrajin serta memanfaatkan beberapa media alternatif dalam memasarkan produk-produk alat pertanian tersebut.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, penggunaan jaringan internet sudah banyak dipakai dalam berbagai aktivitas termasuk dalam kegiatan industry dan perdagangan. Oleh karena demikian dalam membahas tentang jaringan informasi dan penggunaan media alternative sangat erat kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi yakni jaringan internet. Secara teoritis jaringan informasi atau jaringan computer secara sederhana dapat diartikan sebagai jaringan dimana dua atau lebih computer yang saling terhubung sehingga dapat membagi data dan sumber-sumber peralatan lain atau dengan kata lain jaringan informasi adalah suatu cara untuk menghubungkan beberapa atau banyak komputer sekaligus menjadi suatu jaringan yang saling terkoneksi. Sedangkan mengenai pengertian penggunaan media alternative adalah penggunaan media-media non formal yang selama ini banyak dipakai masyarakat seperti radio komunitas, facebook, Whatapps, line serta beberapa media alternative lainnya dalam upaya mengembangkan usaha dan mempromosikan produk-produk alat pertanian dari kelompok pengrajin alat pertanian ‘galonggong’ dan para pengrajin alat pertanian lainnya yang tergabung dalam jaringan tersebut.

Ada beberapa alasannya kami memilih tema ini untuk diangkat dalam penelitian, yakni pengrajin alat pertanian “galonggong” harus dikembangkan menjadi sebuah industri alat-alat pertanian untuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya; untuk mengumpulkan dan mendata para pengrajin alat pertanian, mulai dari panday besi, penjual alat pertanian, pemasok bahan baku, dll dalam sebuah jaringan informasi dengan tujuan untuk memudahkan dalam pertukaran informasi dikalangan mereka. Alasan lainnya media alternative, merupakan media yang banyak dipakai oleh masyarakat baik untuk pertukaran informasi maupun untuk kegiatan-kegiatan bisnis.

Pengrajin alat-alat pertanian di Kampung “Galonggong” Kecamatan Manonjaya, serta para pengrajin alat pertanian yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya belum terhubung dalam sebuah jaringan (network) satu dengan yang lainnya, serta belum dimanfaatkan media alternative sebagai media promosi produk-produk alat pertanian yang dihasilkan oleh daerah ini. Oleh karena demikian berdasarkan latar belakang masalah masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :”Bagaimana model pengembangan jaringan informasi serta pemanfaatan media alternative dalam meningkatkan usaha alat-alat pertanian di sentra alat-alat pertanian “Galonggong” Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ?”.Kemudian dari perumusan tersebut secara spesifik dapat dikemukakan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengembangkan jaringan dan simpul-simpul jaringan informasi untuk para pengrajin dan kelompok jaringan di Kampung “Galonggong” dan pengrajin lain di Kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagaimana cara pemanfaatan media alternative dalam upaya mempromosikan alat-alat pertanian yang diproduksi kelompok pengrajin “galnggong” dan pengrajin dari wilayah lain di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagaimana tahap-tahap dalam pengembangan jaringan informasi pengrajin alat pertanian di Kampung “Galonggong” Kecamatan Manonjaya Kabpaten tasikmalaya.
4. Bagaimana tanggapan pengrajin dan kelompok pengrajin dengan terbentuknya jaringan informasi dan media alternative untuk pengembangan usaha alat-alat pertanian.

Ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan jaringan dan simpul-simpul jaringan informasi untuk para pengrajin dan kelompok jaringan di Kampung “Galonggong” dan pengrajin lain di Kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan media alternative dalam upaya mempromosikan alat-alat pertanian yang diproduksi kelompok pengrajin “galnggong” dan pengrajin dari wilayah lain di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui tahap-tahap dalam pengembangan jaringan informasi pengrajin alat pertanian di Kampung “Galonggong” Kecamatan Manonjaya Kabpaten tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui tanggapan para pengrajin dalam upaya membentuk jaringan informasi dan media alternative untuk pengembangan usaha alat-alat pertanian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu informasi , khususnya yang berkaitan dengan jaringan teknologi informasi dan media sosial dalam meningkatkan usaha para pengrajin alat-alat pertanian di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Tasikmalaya khususnya Dinas Perdagangan dan Industri, mengenai upaya pengembangan industri kecil alat-alat pertanian sebagai salah satu industri yang harus dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya dan diharapkan menjadi salah satu industry kecil yang dibanggakan di Provinsi Jawa Barat.

METODE

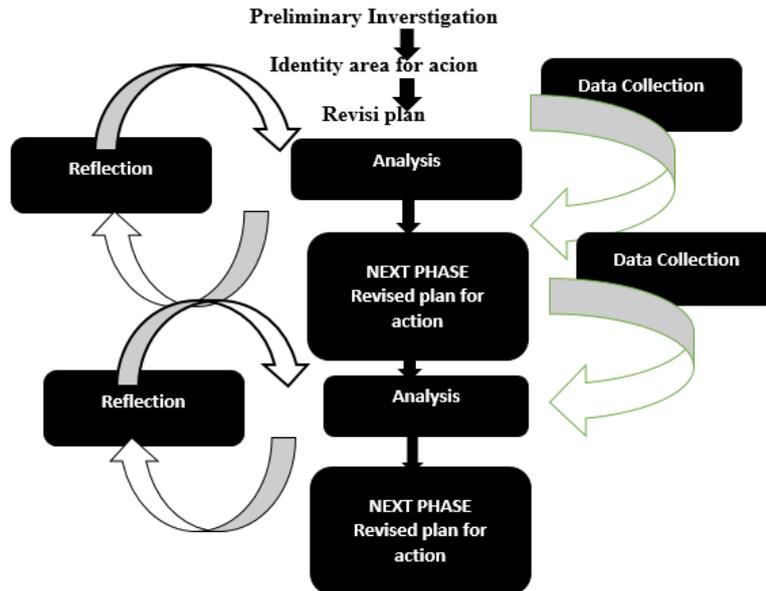
Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternative terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (mixed method) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini Hesse-Biber (2010 : 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan, tetapi justru dipadukan untuk saling memperkuat, menjeaskan dan memperdalam hasil penelitian.

Pendapat lain yang lebih lengkap tentang metode gabungan (mixed methd) ini dikemukakan oleh John W Creswell (2010 : 5) yang mengatakan :

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan pendapat dari Creswell, Andrew and Halcom, dll, Nusa Putra dan Herndarman (2013) merangkum sejumlah pendapat tentang penelitian campuran (mixed method) yang mengatakan bahwa penelitian campuran atau mixed method adalah merupakan perpaduan atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tataran pendekatan dalam satu penelitian tunggal. Jadi dengan demikian suatu penelitian dikatakan penelitian campuran jika mengintegrasikan data, teknik, rancangan juga pendekatan kuantitatif dan data kualitatif dalam satu penelitian

Kemudian design yang digunakan yaitu mengintegrasikan metode campuran dalam RPAC (*Residnetial – Palliative Approach Competency*) yang memanfaatkan metode action research dengan metode kuantitatif . Jika digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Proses Action Riset dengan Model RPAC

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder:

1. Pengumpulan data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode yang digunakan dalam proses perencanaan partisipasi pembangunan masyarakat adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan dan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA), Pendekatan dalam RRA hampir sama dengan PRA antara lain : *secondary data review, direct observation, semi-structured interview, workshop dan brainstorming, transect, mapping, ranking and scoring, developing chronologies of local events, dan case studies.*

Kedua metode tersebut menggunakan wawancara bebas mendalam, fokus group diskusi/FGD dan observasi lapangan. Adapun wawancara merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee*. Terdapat sejumlah syarat bagi seorang *interviewer* yaitu harus responsif, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan *interviewer* ketika melakukan wawancara, yaitu tidak memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, tidak terlalu sering meminta responden mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi

Dalam hubungan ini, selain dokumen yang tertulis, foto juga merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi. Tetapi dalam penelitian ini tidak digunakan kamera sebagai alat pencari data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Kamera digunakan ketika sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari objek penelitian dengan terlebih dahulu meminta ijin ketika akan menggunakannya.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dinas perdagangan dan perindustrian Kabupaten Tasikmalaya, dengan tokoh masyarakat Kecamatan Manonjaya, serta dengan para pembeli alat-alat pertanian di kampung “Galonggong” Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di dua wilayah menjadi sentra alat-alat pertanian kampung “Galonggong” Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya serta kelompok pengrajin alat pertanian lain yang tersebar di beberapa Kecamatan Di Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang jaringan informasi dan penggunaan media alternatif dalam meningkatkan usaha para pengrajin alat-alat pertanian di Kabupaten Tasikmalaya. Berbicara tentang pengrajin jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Sedangkan kerajinan tertentu dalam penelitian ini adalah para pengrajin golok, yang membuat kerajinan golok. Menurut Sundalana (2008, 48) *Bedog* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah golok. Golok adalah alat pekas untuk memotong. Biasanya digunakan untuk berkebun. Golok bukan hanya terkait pada wilayahnya saja melainkan harus memakai perah dan sarangka.

Melengkapi pengertian golok dari kamus dan ensiklopedi, secara fisik golok (*bedog* dalam bahasa Sunda, *bendo* dalam bahasa Jawa, *parang* bahasa Melayu) adalah nama alat yang termasuk ke dalam perkakas dan senjata tajam, ukuran golok Sunda umumnya memiliki bilah dengan panjang lebih kurang 30 cm sampai dengan 40 cm, namun ada pula bilah golok yang berukuran pendek atau kurang dari 30 cm. Golok Sunda yang memiliki panjang bilah lebih dari 40 cm disebut kolewang atau gobang.

Berdasarkan kegunaan golok Sunda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *bedog pakai/bedog gawé/pakakas*, selanjutnya disebut dengan *bedog gawé*, dan *bedog sorén/bedog silat/pakarang*, selanjutnya disebut *bedog pakarang*. Golok yang berupa pakarang digunakan untuk beladiri/berkelahi (silat) atau setidaknya sebagai *ganggaman* (pegangan) yang *di-sorén* dipinggang oleh para pendekar atau jawara (Banten, Betawi). Oleh karena itu selalu memakai *sarangka* (sarung). Sedangkan golok yang berupa perkakas ada yang memakai *sarangka* dan ada pula yang tidak. Golok terdiri dari tiga bagian utama yaitu: gagang (perah), bilah (wilah), dan sarung (sarangka). Selain tiga bagian utama di atas ornamen pelengkap lainnya yaitu *simeut meuting* dan *wanda sambung atau gado/tutup*.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang diperoleh melalui studi pustaka kuesioner, wawancara, observasi dan melalui dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengembangan Jaringan Informasi Alat-alat Pertanian

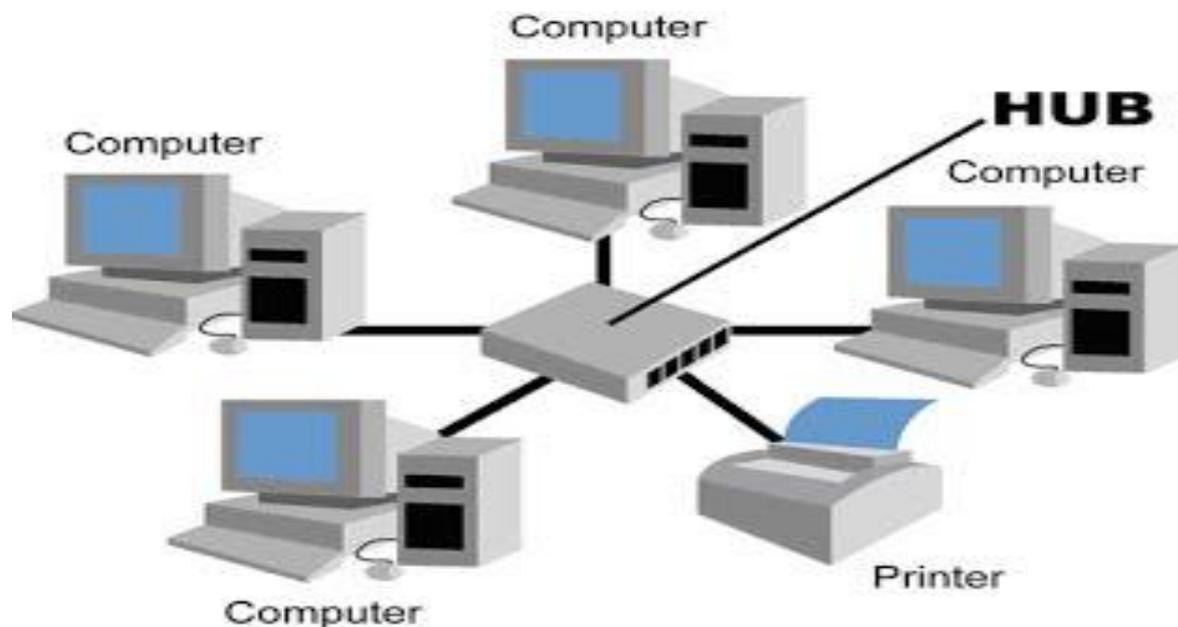
Untuk pengembangan jaringan informasi yang dianggap tepat dalam mempromosikan pengrajin alat pertanian menggunakan model peer-to-peer (P2P). Adapun peer-to-peer (P2P) adalah salah satu model dari jaringan komputer yang terdiri dari dua atau lebih komputer, di mana setiap stasiun komputer atau terkandung dalam lingkungan jaringan yang bisa dibagi. Hal ini juga untuk menciptakan jaringan peer-to-peer dengan dua komputer, kita tidak perlu menggunakan hub atau switch, tetapi hanya menggunakan satu kabel UTP yang melekat pada kartu jaringan untuk setiap komputer. Dalam sistem jaringan ini, prioritas utama adalah berbagi sumber daya dan layanan, seperti penggunaan program, data dan printer bersama-sama.

Masih pada jaringan peer-to-peer juga sering disebut kelompok kerja. Karena konotasi kolaborasi makna workgroup yaitu dengan tidak adanya pusat kontrol (server). Peer-to-peer dapat dibangun hanya dengan sistem operasi yang terpasang pada komputer dan beberapa

komputer dari menghubungkan secara fisik. Dalam jaringan ini tidak ada komputer yang berfungsi khusus, semua komputer dapat berfungsi sebagai client dan server secara bersamaan. Setiap pengguna komputer bertanggung jawab untuk administrasi sumber daya komputer, komputer, seperti membuat nama pengguna, menentukan bahwa Anda ingin berbagi, menandai izin akses bagianshare, dan banyak lagi. Setiap pengguna juga bertanggung jawab untuk backup data pada setiap komputer. Ada beberapa keuntungan dari peer-to-peer yakni sebagai berikut :

4. Penggunaannya murah dan mudah.
5. Tidak memerlukan jaringan khusussoftware administrasi.
6. Tidak memerlukan administrator jaringan

Jika model jaringan digambarkan pada informasi yang akan diterapkan untuk kelompok pengrajin alat-alat pertanian tradisional di desa "Galonggong" yang adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Jaringan Informasi peer-to-peer

2. Penggunaan Media Alternatif

Media kemajuan dan teknologi informasi sudah dirasakan oleh hampir semua lapisan masyarakat, baik dari segi positif dan negatif dari penggunaan. Hal ini karena media informasi mengakses dan teknologi dianggap sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kelompok, baik untuk orang-orang muda dan orang tua dan orang kaya dan menengah ke bawah. Salah satu dampak dari kemajuan pengembangan media informasi dan informasi teknologi adalah munculnya banyak media alternatif. Seperti gagasan media alternatif menurut Wikipedia, adalah media yang memberikan informasi alternatif untuk media mainstream dalam konteks tertentu, baik yang komersial, media mainstream, didukung oleh masyarakat, atau milik pemerintah. media alternatif berbeda dari media mainstream sepanjang satu atau lebih dari dimensi berikut: konten mereka, estetika, mode produksi, modus distribusi, dan hubungan penonton. Ada beberapa jenis media alternatif yang dikenal dan dimanfaatkan oleh orang-orang dalam kegiatan komunikasi saat ini seperti radio komunitas, facebook, whatapps, baris, dll.

Dalam konteks kegiatan usaha di bidang alat-alat pertanian di Kampung "Galonggong" penggunaan internet berbasis media alternatif seperti facebook, whatsapps, garis, Instagram, serta pembuatan website telah dimulai oleh beberapa kelompok pengrajin. Menurut pengrajin alat pertanian, penggunaan media alternatif yang cukup membantu dalam memperkenalkan atau mempromosikan dan membantu pengrajin dalam proses pertukaran informasi antara kelompok pengrajin serta untuk pemesanan produk pertanian oleh orang yang sudah anggota masyarakat baik di facebook, Whatapps, Instagram atau line. Adapun penggunaan website ini hanya dilakukan oleh beberapa pengrajin yang kebetulan alat pertanian sudah memiliki komputer dan mampu menggunakan komputer.

3. Tahap Pengembangan Jaringan Informasi Pengrajin Alat Pertanian.

Dalam perencanaan untuk pengembangan jaringan informasi dari alat-alat pertanian tradisional di galonggong desa, dimulai dengan membuat daftar pengrajin di Manonjaya Kabupaten dan di daerah sekitarnya di Kabupaten Tasikmalaya. Setelah itu melakukan identifikasi terkait dengan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin dalam penggunaan teknologi informasi dan media alternatif lainnya serta melakukan inventarisasi kepemilikan teknologi informasi, terutama komputer untuk membangun jaringan informasi. Berdasarkan hasil pengetahuan penelitian kami dan keterampilan para pengrajin dalam menggunakan teknologi informasi dan media alternatif lain yang hadir hanya di pengrajin muda. Adapun pengrajin yang sudah tua, tidak dapat umumnya menggunakan teknologi informasi.

4. Tanggapan Terhadap Pengrajin Terhadap Pengembangan Jaringan Informasi

Dengan pembangunan jaringan informasi dalam pengrajin alat pertanian di desa "Galonggong" Kabupaten Tasikmalaya. Mendapat respon positif dari para pengrajin. jaringan informasi mereka untuk membantu pengrajin untuk bertukar informasi dengan pengrajin lainnya, dapat lulus pada penyedia materi pemesanan bahan-bahan pembuatan peralatan pertanian yang berada di luar kecamatan Manonjaya dan dapat mempromosikan produk-produknya lebih luas. Hal ini juga mengembangkan jaringan informasi lain melalui jaringan komputer juga dilakukan dengan menggunakan media alternatif dan gadget ponsel pintar terutama dilakukan oleh kelompok-kelompok pengrajin muda.

PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perkembangan informasi jaringan dapat membantu para pengrajin alat-alat pertanian tradisional dalam mengembangkan bisnis mereka. Adapun model jaringan informasi yang tepat diterapkan di lingkungan kelompok alat pertanian menggunakan model peer-to-peer (P2P). Adapun pertimbangan model jaringan dianggap tepat di samping biaya dan mudah digunakan juga tidak memerlukan perangkat lunak jaringan khusus dan tidak memerlukan administrator jaringan. Kemudian untuk menggunakan media alternatif untuk menggunakan pengrajin sudah digunakan oleh pengrajin khususnya pengrajin dari kelompok usia yang lebih muda. Adapun jenis-jenis dari media alternatif yang digunakan meliputi facebook, whatapps, Intagram dan garis.

DAFTAR REFERENSI

Adi, Isbandi, R., (2007), *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas (dari Pemikiran Menuju Penerapan)*, Jakarta: FISIP UI Press.

Admihardja, Kusnaka dan Hikmat Harry, (2001), *PRA (Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Bandung: Humaniora.

Agustino, Leo, (2008), *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.

Chaudry, A.S. 1993. *Information Needs and their Satisfaction in a Utility Company*. *Libraries Review*. 42 (1).

Christiansen, Dorothy E, Davis, C. Roger, and Reed-Scott, Jutta. 1983. *Guide to Collection Evaluation Through Use and User Studies*. *Library Resources & Technical Services*. (October/December), 432 – 440.

Daniel, Moehar., Darmawati dan Nieldalina, April (2006), *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Dunham, Stanley Ann. 2008. *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. PT Mizan Pustaka. Bandung.

Little John, Stephen W. 1989. *Theories of Human Communication*. 3rd. ed. Belmon, California. Wardsworth Pub. Co.

Putra, Nusa dan Hendarman. 2013. *Metode Riset Campur Sari : konsep, strategi dan aplikasi*, Jakarta , Indeks.

Suharto, Edi, (2009), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: PT.Refika Aditama.

Wahid, F. 2005. *Kamus Istilah Teknologi Informasi*. Ed.2. Yogyakarta : Andi.

Jurnal :

Kuhlthau, Carol Collier. "Information Search Process." *Information Search Process*. 2007. Accessed February 22, 2016. http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm.

Wilson TD, June 1999, "The Journal of Documentation". Volume 55, No. 3, www.emeraldinsight.com/journal/jd, 3 Mei 2016.

Wilson, TD. "Models in information behaviour research".1999. <http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999JDoc.html>. diakses pada 5 april 2016

Sumber lain :

Pendit, Putu Laxman. 2006. "Ragam Teori Informasi". http://eprints.rclis.org/10294/1/Ragam_Teori_Informasi.pdf (1 Januari 2016)